

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kekerasan seksual pada anak atau *child sexual abuse* adalah suatu bentuk penyiksaan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua terhadap anak untuk rangsangan seksual. Saat ini, kasus kekerasan seksual pada anak terus meningkat dan menjadi fenomena gunung es sebab banyak korbannya takut untuk melapor kepada orangtua atau keluarga. Selain itu, karena ada ancaman dari pelaku serta stigma yang menganggap bahwa kekerasan seksual merupakan aib.

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2014), kekerasan seksual paling banyak terjadi pada anak usia 6-12 tahun (33%) dan 0-5 tahun (7,7%). Adapun data Kemensos 2020 menyebutkan kekerasan serta pelecehan seksual pada anak mencapai 8.259 kasus, meningkat di saat pandemi menjadi 11.797 kasus, lalu pada Juli dan Agustus menjadi 12.855 kasus. Dari data ini, tingkat kekerasan seksual terhadap anak perempuan ternyata tiga kali lebih tinggi daripada anak laki-laki. Yang lebih mengejutkan, pelaku kekerasan seksual umumnya orang terdekat, seperti ayah tiri, guru, paman, kakek, kakak, atau bahkan ayah kandung si anak sendiri.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak ialah kurangnya pendidikan agama pada anak, kurangnya pendidikan seksual pada anak sesuai usia, juga kemiskinan, pengangguran, dan globalisasi informasi. Di Indonesia sendiri mengenalkan pendidikan seksual kepada anak

masih dianggap tabu. Padahal komunikasi orangtua dan anak dalam pendidikan seks merupakan hal yang penting dilakukan. Dengan begitu, anak dapat mengenali perilaku mana yang harus dihindari serta akibat yang muncul dari tindakan asusila itu.

Fenomena kekerasan yang kerap terjadi adalah kekerasan seksual pada anak difabel. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan anak difabel untuk menghindar atau memberontak menjadikan mereka jauh lebih rentan mengalami kekerasan seksual. Anak-anak Difabel adalah korban yang polos dan lemah, sehingga mudah bagi pelaku untuk membuat perbuatan yang tidak senonoh kepada korbannya. Kekuatan yang dimiliki pelaku tidaklah sebanding dengan kekuatan korbannya yang merupakan anak-anak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Secara umum anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu, anak yang berkebutuhan khusus yang bersifat permanent dan yang bersifat temporer. Setiap anak yang berkebutuhan khusus memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak-anak di media cetak maupun elektronik akhir-akhir ini makin sering terlihat, baik yang terjadi dikalangan publik maupun di dalam rumah tangga. Dengan semakin terburuknya saluran informasi dan komunikasi, maka akses masyarakat terhadap informasi tentang berbagai bentuk tindak kekerasan diberbagai tempat semakin terbuka.

Permasalahan sosial seperti kekerasan ini seringkali menyita perhatian para sinemas dalam maupun luar negeri untuk mengangkatnya menjadi karya seperti novel atau film.

Film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Film dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Sumarno, 1996).

*Silenced* adalah film asal Korea Selatan yang dirilis pada 22 September 2011. Film yang bergenre drama ini adalah hasil adaptasi dari novel berjudul *The Crucible*. Buku yang ditulis oleh Gong Ji-Young itu didasarkan pada kisah nyata. Mengangkat cerita yang sama dengan novel, film *Silenced* menggambarkan kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh para siswa sekolah khusus difabel di Korea Selatan. Film yang dalam bahasa Korea disebut dengan *Do-ga-ni* ini disutradai oleh Hwang Dong-Hyuk. Selain film tersebut, Hwang Dong-hyuk juga

menyutradarai film *The Fortress* (2017), *Miss Granny* (2014), *Miracle Mile* (2004), dan beberapa film Korea Selatan lainnya.

Kasus kekerasan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut memang benar-benar membuat Korea Selatan seperti dihantam badai besar. Bahkan setelah dua bulan Film *Silenced* selesai diputar, portal berita online Korea Times memberitakan bahwa sekolah tuna rungu tersebut resmi ditutup pada November 2011. Sebanyak 57 siswa dari sekolah tersebut dipindahkan ke sekolah lain di daerah sekitarnya. Tidak hanya itu saja, pada salah satu portal internet Korea Selatan, Daum, lebih dari 44.000 orang menandatangani petisi web menyerukan penyelidikan lebih lanjut mengenai kasus tersebut.

Film ini menerima penghargaan dari Audience Award pada Udine Far East Film Festival tahun 2012 di Italia. Secara internasional, film ini diberi judul *Silenced*. Di Korea Selatan, film ini menempati peringkat pertama dengan perolehan sebesar 7.8 Milliaar pada pekan pertama rillis, dan total pendapatan mencapai 35 miliar setelah sepuluh pekan pemutaran. Setelah film ini dirilis, buku berjudul sama karya Gong Ji Young, yang diangkat dalam film ini, menjadi buku terlaris selama dua tahun.

Film *Silenced* ini berhasil menarik perhatian masyarakat Korea Selatan dan juga portal berita online Internasional seperti, Reuters dengan headline “*South Korea Writer Hope Hit Film Bring Legal Change*”, *The Economist* dengan headline “*Silent for too long*”, *The Wall Street Journal* menulis dua berita dengan judul “*Unsettling, Dogani “Revisits School Horror”*” dan “*Dogani Schockwaves Reach*

*Parliament, President*” dan terakhir *The New York Times* dengan headline “*Film Underscores Koreans’ Growing Anger Over Sex Crimes*”. Bahkan dalam pemberitaannya, *The New York Times* juga menulis bahwa sejumlah kejahatan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilaporkan ke polisi adalah sebanyak 320 kasus pada tahun 2010, naik dari 199 kasus pada tahun 2007. Namun pemerintah Korea Selatan memperkirakan bahwa kurang dari 10% dari korban yang melaporkan kejahatan seksual kepada pihak kepolisian karena takut dipermalukan oleh lingkungan sekitarnya.

Untuk mengakhiri kekerasan pada anak, UNICEF menyerukan kepada pemerintah untuk segera mengambil tindakan dan mendukung panduan INSPIRE yang telah disepakati dan dipromosikan oleh WHO, UNICEF dan Kemitraan Global untuk mengakhiri Kekerasan Terhadap Anak seperti, mengadopsi rencana aksi nasional terkoordinir untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak, memasukkan pendidikan, kesejahteraan sosial, sistem peradilan dan Kesehatan, serta masyarakat dan anak-anak itu sendiri.

Alasan dipilihnya film *Silenced* untuk diteliti dengan mempresentasikan kekerasan seksual yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut. Pertama, film ini berdasarkan kisah nyata yang terjadi di Gwangju, Korea Selatan. Sehingga memiliki akurasi data faktual dan merupakan cermin realita sosial di Korea Selatan. Kedua, scene dalam film ini menunjukkan secara gamblang perlakuan kekerasan seksual yang terjadi pada anak tuna rungu di sekolah tersebut. Ketiga, dampak dari film ini sangat menggemparkan dan sampai membuat kasus di Gwangju Inhwa School akhirnya dibuka kembali.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penulis tertarik untuk menggali perihal bagaimana Representasi Kekerasan Seksual terhadap anak tuna rungu. sehingga dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai **“REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK TUNA RUNGU DALAM FILM SILENCED”**

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penulis dalam melakukan penelitian tersebut adalah : Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos mengenai bentuk kekerasan seksual terhadap anak tuna rungu yang terdapat dalam film Silenced?
2. Bagaimana mitos yang tersampaikan dari film Silenced?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk menyelesaikan program studi Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, kemudian penelitian ini mempunyai tujuan lain yaitu :

1. Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos mengenai bentuk kekerasan seksual terhadap anak tuna rungu yang terdapat dalam film *Silenced*
2. Mengetahui mitos yang tersampaikan dari film *Silenced*.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat serta nilai guna bagi pengembang ilmu terutama ilmu komunikasi khususnya. Maka dari itu, kegunaan secara umum dapat di bedakan menjadi:

#### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya tentang analisis semiotika Roland Barthes. Sekaligus dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya kalangan akademis.

#### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dan saran untuk menambah wawasan pengetahuan terutama bidang kajian Ilmu Komunikasi. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti lainnya maupun pembaca.